

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa adalah alat komunikasi utama dan modal dasar dalam kehidupan manusia. Jenis bahasa terbagi menjadi dua, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif. Bahasa reseptif adalah bagaimana seseorang untuk memahami pesan yang disampaikan, sedangkan bahasa ekspresif adalah bagaimana seseorang untuk mengekspresikan pesan yang disampaikan melalui kata-kata ataupun media lainnya.

Jika seseorang tidak mampu memahami dan mengekspresikan pesan dengan baik, maka seseorang tersebut mengalami gangguan bahasa. Gangguan bahasa berkisar dalam tingkat keparahan dari ringan hingga berat yang dapat terjadi pada masa perkembangan.

Anak-anak yang telah mengidap gangguan bicara disarankan untuk menjalani terapi wicara dan terapi lain apabila dibutuhkan. Profesional yang melayani individu yang mengalami gangguan bahasa adalah terapi wicara. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan Pekerjaan dan Praktik Wicara pada Pasal 1, bahwa Terapi Wicara adalah bentuk pelayanan kesehatan profesional berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dalam bidang bahasa, wicara, suara, irama/kelancaran (komunikasi), dan menelan yang ditujukan kepada individu, keluarga dan/atau kelompok untuk mengingatkan upaya kesehatan yang diakibatkan oleh adanya gangguan/kelainan anatomis, fisiologis, psikologis dan sosiologis.

Pada laporan karya ilmiah ini, penulis berfokus pada Gangguan keterlambatan berbicara atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *speech delay*, berfokus pada gangguan bahasa yaitu dengan diagnosis Kongenital Afasia atau biasa dikenal dengan *Specific Language Impairment (SLI)* merupakan sebuah gangguan bahasa reseptif/ekspresif yang signifikan yang tidak dapat dikaitkan dengan penyebab atau kondisi umum atau khusus. Mereka mungkin termasuk masalah dengan bahasa reseptif dan ekspresif, morfologis, kosa kata, sintaksis, semantic, wacana, narasi, dan pragmatic yang tidak disebabkan oleh gangguan pendengaran, keterbelakangan mental dan kerusakan neurologis. Fogle (2017). *Essentials of communication sciences & disorders*. Jones & Bartlett Learning. 137-138.

Berdasarkan kasus SLI yang penulis angkat sebagai laporan karya tulis ilmiah ini, penulis menerapkan metode *Expansions* untuk meningkatkan bahasa ekspresif tingkat kalimat, yang sudah penulis deskripsikan dari hasil asesmen hingga hasil pelaksanaan terapi. Sehingga uraian di atas, penulis mengangkat sebuah kasus gangguan bahasa dalam studi kasus dengan judul “Penatalaksanaan Terapi Wicara Metode *Expansions* Pada Kasus Afasia Perkembangan (*Specific Language Impairment*) Di RSUD Achmad Muchtar Kota Bukittinggi”

## B. Rumusan Masalah

Apakah Penatalaksanaan Terapi Wicara Pada Kasus Afasia Perkembangan (*Specific Language Impairment*) di RSUD Achmad Muchtar Kota Bukittinggi dapat terlaksana?

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum Studi Kasus ini adalah “**Untuk mengetahui Penatalaksanaan terapi wicara pada kasus Afasia Perkembangan (*Specific Language Impairment*) di RSUD Achmad Muchtar Kota Bukittinggi**”.

### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus Studi Kasus ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan hasil assesment tentang Pelaksanaan terapi wicara pada kasus Afasia Perkembangan (*Specific Language Impairment*) di RSUD Achmad Muchtar Kota Bukittinggi
- b. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *Expansions* pada kasus Afasia Perkembangan (*Specific Language Impairment*) di RSUD Achmad Muchtar Kota Bukittinggi
- c. Untuk mendeskripsikan hasil Penatalaksanaan terapi wicara pada kasus Afasia Perkembangan (*Specific Language Impairment*) di RSUD Achmad Muchtar Kota Bukittinggi

- d. Untuk mendeskripsikan hasil tujuan terapi yang dilakukan pada kasus Afasia Perkembangan (*Specific Language Impairment*) di RSUD Achmad Muchtar Kota Bukittinggi

### **3. Manfaat**

#### **a. Lokasi laporan kasus**

Studi Kasus dilaksanakan di RSUD Achmad Muchtar Kota Bukittinggi, manfaat Studi Kasus ini di harapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi klien, lingkungannya dan orang ketiga lainnya.

#### **b. Pengembangan institusi**

Hasil penatalaksanaan terapi wicara pada klien Afasia Perkembangan (*Specific Language Impairment*) di Kota Bukittinggi diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan terapi wicara dan menjadi acuan bagi penulis selanjutnya di STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang. Serta mendapatkan tambahan dan kekurangan informasi untuk meningkatkan dan memperluas ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang terapi wicara di Indonesia